

Eksistensi Magis pada Cerita Rakyat dan Budaya di Daerah Jawa *The Existence of Magic in Folklore and Culture in Java*

Cahyani Fajrin¹, Mega Putri Aulia², Heri Dwi Santoso³

¹Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

²Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

³Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : heridwi.santoso@unimus.ac.id

Abstrak

Mayoritas masyarakat di Jawa mempercayai sesuatu hal yang mistis dan berkaitan dengan hal gaib. Mistis adalah hal yang melampaui batas naluri duniawi manusia, yang membangun sistem spekulasi dan praktis dan menemukan arti dari inti mistisme, yang dianggap sebagai sumber keberadaan makhluk gaib pada mitos masyarakat. Mitos adalah sebuah cerita warisan turun-temurun yang berbentuk sastra lisan, suatu cerita yang tidak masuk akal yang hadir karena latar belakang pemikiran manusia. Teori realisme magis dari Wendy B. Faris akan menjadi salah satu jalan untuk meneliti cerita rakyat dan upacara adat yang memiliki unsur realisme magis. Dalam cerita rakyat *Nyi Roro Kidul* dan upacara adat Kalang Obong mengangkat sebuah kepercayaan masyarakat tentang hal-hal gaib yang berdampak dalam hidup masyarakat Jawa.

Kata Kunci : mitos, mistis, budaya, upacara adat, cerita rakyat, dan realisme magis..

Abstract

Mayoritas masyarakat di Jawa mempercayai sesuatu hal yang mistis dan berkaitan dengan hal gaib. Mistis adalah hal yang melampaui batas naluri duniawi manusia, yang membangun sistem spekulasi dan praktis dan menemukan arti dari inti mistisme, yang dianggap sebagai sumber keberadaan makhluk gaib pada mitos masyarakat. Mitos adalah sebuah cerita warisan turun-temurun yang berbentuk sastra lisan, suatu cerita yang tidak masuk akal yang hadir karena latar belakang pemikiran manusia. Teori realisme magis dari Wendy B. Faris akan menjadi salah satu jalan untuk meneliti cerita rakyat dan upacara adat yang memiliki unsur realisme magis. Dalam cerita rakyat *Nyi Roro Kidul* dan upacara adat Kalang Obong mengangkat sebuah kepercayaan masyarakat tentang hal-hal gaib yang berdampak dalam hidup masyarakat Jawa.

Keywords : myth, mysticism, culture, traditional ceremonies, folklore, and magical realism.

PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat di Jawa mempercayai sesuatu hal yang mistis dan berkaitan dengan hal gaib. Mistis adalah hal yang melampaui batas naluri duniawi manusia, yang membangun sistem spekulasi dan praktis dan menemukan arti dari inti mistisme, yang dianggap sebagai sumber keberadaan makhluk gaib dimitos masyarakat (Inge, 1899-1920). Mitos adalah sebuah cerita warisan turun-temurun yang berbentuk sastra lisan, suatu cerita yang tidak masuk akal yang hadir karena latar belakang pemikiran manusia. Mitos juga memiliki nilai-nilai budaya yang pada dasarnya mitos memiliki positif yang bertujuan untuk memberi pesan (Zaimar, 2008). Mitos biasa ditemui dalam cerita rakyat, asal usul semesta,

upacara adat, dewa-dewa dan hal yang berbau supranatural, yang memiliki tujuan untuk melestarikan budaya, dan memperbaiki tingkah laku.

Beberapa cerita rakyat di Jawa terdapat mitos yang dipercaya oleh masyarakat bahwa hal tersebut benar adanya, dan memiliki beberapa aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman. Masyarakat Jawa percaya bahwa dalam cerita rakyat terdapat hal-hal gaib yang dijadikan sebagai patokan tingkah laku didalam masyarakat. Hal ini biasanya tersebar melalui sastra lisan yang dimana cerita tersebar dari satu mulut ke mulut.

Hal mistis tidak ditemui dalam cerita rakyat saja, banyak kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa yang mengandung mistisme. Salah satunya adalah upacara adat. Upacara adat adalah serangkaian kegiatan yang terikat dengan suatu aturan tertentu berdasarkan dengan kepercayaan sekelompok orang. Upacara adat tidak terlepas dari unsur-unsur sejarah di masa lalu yang memiliki nilai sakral dan diwarisi turun-temurun oleh suatu kelompok atau suku. Salah satu upacara adat yang sering ditemui adalah perayaan malam satu suro. Satu suro adalah malam satu muharram yang berarti tahun baru bagi umat Islam, suro atau muharram adalah bulan yang suci bagi umat Islam (Lalita, 2018). Malam satu suro biasanya diperingati setelah magrib atau setelah terbenamnya matahari. Selain bulan yang suci, satu suro juga dianggap malam keramat bagi masyarakat Jawa Tengah. Pada malam tersebut biasanya masyarakat mengadakan sebuah tradisi kirab dan beberapa orang mengadakan ritual memandikan keris dengan kembang, yang tujuan untuk membersihkan keris dari roh-roh jahat, menjaga keris tetap bersih dan menjaga kesaktian keris tersebut. Karena dipercaya didalam keris tersebut terdapat roh yang menjaganya. Dalam prosesi memandikan keris ini dibutuhkan beberapa sesajen seperti telur, kopi, kelapa, kembang melati dan juga kemenyan. Sesajen adalah suatu kebudayaan yang dipercaya masyarakat di Jawa untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan makhluk gaib dan biasanya dipersembahkan untuk mereka.

Banyak cerita rakyat di Jawa yang dapat digunakan sebagai penelitian bahwa adanya makhluk gaib dalam sebuah cerita memberikan efek tindakan dan perilaku bagi masyarakat yang mempercayainya. Namun, bagi sebagian orang yang tidak percayapun harus menghormati hal tersebut karna ini adalah salah satu kebudayaan Indonesia yang harus tetap dijaga dengan baik agar cerita rakyat tidak hilang. Mengingat anak-anak sekarang yang kurang tertarik dengan cerita rakyat dan lebih tertarik dengan film-film kartun.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis cerita rakyat yang berhubungan dengan kebudayaan, norma dan suatu kepercayaan adat yang dianut oleh sekelompok orang. Meneliti unsur supranatural yang terkandung dalam cerita dan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan teori dari Wendy B. Faris untuk menemukan unsur realisme magis yang terkandung dalam cerita rakyat dan upacara adat yang akan diteliti. Realisme magis menggabungkan antara fantasi dan realitas yang akan menghasilkan hal luar biasa namun tampak seperti biasa saja (Asga, 2014).

Manfaat penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tindakan dan norma dimasyarakat tentang hal gaib yang terkandung dalam cerita rakyat dan upacara adat. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat bagi pembaca bagaimana mitos dan realita yang terjadi



sehingga pembaca bisa membandingkan antara hal gaib dengan aturan atau norma yang dipatuhi masyarakat. Penelitian ini juga memberi tahu kepada bahwa sebagai masyarakat Jawa memiliki banyak kebudayaan dan kepercayaan yang harus dihormati dan secara realita manusia tidak jauh dari hal gaib, karena kita memang hidup berdampingan dengan mereka.

Teori realisme magis dari Wendy B. Faris akan menjadi salah satu jalan untuk meneliti cerita rakyat dan upacara adat yang memiliki unsur realisme magis. Penelitian yang pertama yaitu cerita rakyat *Nyi Roro Kidul*, mengangkat sebuah kepercayaan masyarakat tentang laut selatan yang memiliki unsur-unsur gaib didalamnya. Hal yang akan dibahas dalam cerita rakyat ini adalah bagaimana kepercayaan suatu kaum atau masyarakat mengenai mitos dan mempengaruhi tingkah laku bagi masyarakat yang mempercayainya. Penelitian ini juga akan membahas tentang unsur realisme magis yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut yang berhubungan dengan norma dan kebudayaan masyarakat.

Penelitian kedua yaitu upacara adat *kalang obong* yang dilakukan oleh sekelompok suku di daerah Kendal, Jawa Tengah. Tradisi dalam upacara kematian yang dilakukan setahun setelah seseorang meninggal atau disebut *sependhak*. Pada penelitian kali ini berfokus pada kepercayaan suatu kaum yang melibatkan hal gaib dalam upacara adat tersebut dan mempengaruhi norma dan kebudayaan masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tinjauan perpustakaan yang mengidentifikasi bacaan teks yang berupa cerita rakyat dan legenda. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menganalisis bahan teks yang berhubungan dengan mitos-mitos yang tersebar di masyarakat Jawa. Teknik analisis deskriptif ini dilakukan dengan terlebih dahulu menuliskan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis data yang ada (Ratna, 2004). Sumber data penelitian yakni cerita rakyat Nyi Roro Kidul dan upacara adat Kalang Obong yang dilakukan oleh masyarakat Kendal. Kemudian, sebagai bahan penunjang penelitian untuk menganalisis objek penelitian, peneliti mengutip dari beberapa jurnal berbasis online maupun buku-buku yang membahas mengenai bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi baca-catat dan kepustakaan.

Fenomena mitos pada masyarakat Jawa yang seringkali dikaitkan dengan makhluk gaib menjadi focus utama pada penelitian kali ini. Penelitian ini mengungkap akan adanya hubungan antara makhluk gaib dengan mitos yang melahirkan norma sosial yang diyakini masyarakat Jawa hingga saat ini. Dalam buku *Ordinary Enchantment Magical Realism and the Remystification of Narrative* (2004) karya Wendy B. Faris, ada 5 esensi krusial pada teori realisme magis, yakni *irreducible element*, *phenomenal world*, *unsettling doubts*, *merging realms*, dan *disruption of time, space and identity*. Faris menyatakan bahwa, realisme magis menggabungkan realisme dan fantasi, sehingga sihir tampak tumbuh secara alami pada hal-hal dasar dan mengaburkan perbedaan di antara keduanya (Faris, 2004). Realisme magis juga mewakili inovasi dan kemunculan kembali tradisi naratif yang terendam di pusat-pusat metropolitan (Faris, 2004).

Pada unsur pertama, yaitu *irreducible element*, Faris (20014) menyatakan bahwa sesuatu tidak dapat direduksi menjadi satu unsur itu tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam dan pemikiran rasional sebagaimana diartikulasikan dalam wacana empirisme Barat, yang selalu didasarkan pada logika rasional atau pengetahuan yang dikenal oleh pikiran kita.

Dalam *phenomenal world* yang menjadi konteks faktual bagi unsur magis tersebut terbagi ke dalam dua jenis, yakni; fakta yang ada pada narasi dan realitas yang beralaskan historis (Setiawan, 2018).

Faris (2004) menyatakan bahwa *unsettling doubts* tidak bisa membuat keputusan apakah itu realitas atau magis, yang menjadikan pernyataan tersebut ragu-ragu. Keraguan yang terbentuk dikarenakan adanya perbedaan budaya secara tersirat pada teks yang mengacu pada kepercayaan di luar pengamatan yang telah dilakukan dalam mode yang bersifat nyata yang secara konvensional dieksepsikan.

Merging realms adalah bagaimana inkorporasi antara magis dan dunia nyata, dengan kata lain antara realitas dan magisme menjadi hal yang berdampingan dan tidak dapat dihindari. Dunia magis muncul dan sampai ke dunia nyata, bergabung atau melebur, sehingga kedua hal ini terlihat bersandingan (Faris, 2004).

Pada *disruption of time, space and identity* memunculkan kembali realisme magis yang telah lama dilupakan pada era modernitas. Seperti pada ragam waktu (jam, hari, bulan) yang digantikan dengan waktu yang baru yang mengarah kembali dan menampakkan personalitas baru. Realisme magis adalah manifestasi jati diri menjadi tindakan individual (Faris, 2004).

Realisme magis menawarkan pembukaan pada yang magis untuk mengisi ruang dalam realitas yang dibangun dan diciptakan. Dalam realisme magis, narasi juga mengisi dunia berdasarkan pengalaman yang dapat dilihat keabsahannya, apa yang ditawarkan mempunyai sumber acuan dalam realita atau pengalaman hidup orang-orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Perantara Magis Sebagai *Irreducible Element*

The Irreducible Element merupakan sebuah unsur yang tidak dapat di reduksi. Upacara kalang obong mengadirkan seorang tokoh sulit dimengerti dan aneh seperti seseorang yang berguna untuk menuntun boneka.

“Satu orang bercaping menuntun boneka mengitari ruangan dengan memegang tali yang ada pada leher boneka, lalu diarahkan untuk tidur di ranjang.” (Rizkiana, 2011)

Hal ini merupakan bukti bahwa tokoh tersebut susah diterima oleh akal karena menuntun sebuah boneka yang digendong layaknya manusia untuk mengitari ruangan dan tidur di ranjang. Boneka tersebut dianggap sebagai perwujudan dari seseorang yang telah meninggal dan ada dua orang yang berperan dalam proses mengitari ruangan dan menidurkannya. Jika di pahami dengan akal, prosesi tersebut hanya menggunakan satu orang pun sudah bisa dilakukan. Cerita kedua berjudul, Nyi Roro Kidul, di bawah ini adalah media perantara magis yang ada dalam cerita Nyi Roro Kidul.

Adanya penokohan yang tidak dapat diterima logika menjadi fokus yang ingin ditunjukkan pada unsur irreducible elements. Akhir cerita ketika Dewi Kadita mengikuti perintah pemuda yang ia temui dan penyakitnya sembuh, Dewi Kadita berubah menjadi manusia dengan sirip dan sisik yang menyerupai ikan.

“Hah?” teriaknya melihat kedua kakinya telah tertutup sirip sehingga menyerupai ikan.” (Dongeng Cerita Rakyat Nyi Roro Kidul)

Pada realitanya, manusia berubah menjadi ikan adalah sebuah ketidakmungkinan, namun, pada penggalan kalimat di atas menunjukkan hal di luar nalar bisa terjadi. Tidak mungkin jika manusia bisa berubah menyerupai ikan. Dalam cerita rakyat yang lain, kejadian seperti ini juga sering muncul, seperti pada cerita rakyat Nyi Blorong, Nyimas Dwi Anggatri yang berubah menjadi manusia setengah ular. Hal-hal inilah yang membuktikan adanya magisme pada alur cerita rakyat di Jawa Tengah.

2. Pembakaran Boneka dan Barang sebagai *Phenomenal World*

Phenomenal world adalah unsur yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Upacara kalang obong menghadirkan benda yang dibakar bertujuan untuk menyempurnakan arwah agar masuk surga dan diampuni dosa-dosanya.

“Pembakaran boneka dan barang-barang milik orang yang sudah meninggal diantarkan ke sebuah gubuk kecil guna menaruh boneka dan barang milik seseorang yang telah meninggal selama seribu hari.” (Rizkiana, 2011)

Prosesi ini digunakan sebagai proses akhir pengampunan dan agar seseorang yang telah meninggal tersebut masuk ke dalam surga.

3. Hal Di Luar Nalar sebagai *Unsettling Doubts*

Unsettling Doubts adalah keraguan yang timbul karena suatu hal yang tidak masuk akal. Dalam upacara kalang obong terdapat sesajen, biasanya masyarakat Jawa menyediakannya karena menganggap orang yang sudah meninggal akan datang ke rumah dan memakan sesajen.

“Sesajen seperti buah apel, pear dan pisang disediakan untuk menyempurnakan keberlangsungan acara.” (Rizkiana, 2011)

Makhluk gaib dianggap memakan buah adalah sesuatu hal, karena buah dan makhluk gaib berada di dunia yang berbeda. namun, hal ini dipercaya guna menyempurnakan keberlangsungan upacara. Pada cerita kedua seorang pemuda yang bermaksud untuk membantu Dewi Kadita.

Hal-hal yang menjadi keraguan dan dipertanyakan kemagisannya ataupun kondisi faktualnya adalah *unsettling doubts* dalam realisme magis. Kejadian di luar nalar biasanya terjadi di cerita rakyat. Pada Nyi Roro Kidul, ketika Dewi Kadita bertemu dengan sosok pemuda yang diduga hendak membantunya untuk sembuh dari penyakit yang dikirim oleh penyihir yang bekerjasama dengan Dewi Mutiara.

““Aku akan menolongmu, dan penderitaanmu akan segera berakhir,” kata pemuda itu. Dewi Kadita sangat gembira mendengar ucapannya. Ia bersedia menurut perintah pemuda itu demi kesembuhan penyakitnya. Tiba-tiba pemuda itu terjun ke laut dan Dewi Kadita langsung mengikutinya terjun ke laut juga. Sungguh ajaib,

seketika penyakit borok dan kudisnya langsung hilang.” (Dongeng Cerita Rakyat Nyi Roro Kidul)

Saat Dewi Kadita mendengar pemuda itu hendak membantunya, Dewi Kadita langsung mengikuti perintah pemuda tersebut. Dewi Kadita ikut terjun ke laut bersama pemuda itu dan penyakitnya langsung menghilang. Laut juga menjadi objek penting di sini karena berperan dalam kesembuhan penyakit Dewi Kadita—dengan bantuan pemuda tadi—padahal tidak jelaskan dalam cerita rakyat tersebut kalau lautan bisa menjadi sakti. Ini mendasari unsettling doubts karena hal yang tidak dapat dipikirkan dengan logika bisa saja terjadi.

4. Boneka dan Penyihir sebagai *Merging Realism*

Merging Realism adalah penghubung antara dunia magis dan dunia nyata. (Faris, 2004). Dalam ritual kalang obong terdapat boneka yang terbuat dari kayu dan diperlakukan seperti layaknya manusia dan dipercaya sebagai media penghubung antara dunia roh dan dunia nyata.

“Boneka dibedong dan digendong mengelilingi ruangan selama dua kali, lalu ditidurkan ditempat tidur dan diberi sesajen seperti makanan dan buah. Boneka diajak bicara lalu digendong lagi untuk mengelilingi ruangan sebanyak 2 kali.” (Rizkiana, 2011)

Hal ini dapat dikatakan sebagai penghubung antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup, karena boneka tersebut dianggap sebagai perwujudan orang yang sudah meninggal.

Dalam cerita rakyat Nyi Roro Kidul, ketika Dewi Mutiara bersekongkol dengan penyihir, meminta untuk membuat Dewi Kadita dan Dewi Rembulan menderitanya, penyihir menggunakan kekuatan magisnya untuk itu.

“Pada malam yang ditentukan, Nenek Jahil memasuki Istana Prabu Mundangwangi. Karena kekuatan sihirnya maka tak seorang pun mengetahui kedatangan Nenek Jahil yang leluasa masuk ke peraduan Dewi Rembulan dan Dewi Kadita. Nenek Jahil kemudian membaca mantra penenang untuk memanggil setan agar membantu rencana jahatnya. Setelah selesai Ia membungkuk dan meniup wajah Dewi Rembulan dan Dewi Kadita yang sedang tidur lelap.” (Dongeng Cerita Rakyat Nyi Roro Kidul)

Pada penggalan paragraf di atas, membuktikan bahwa dunia magis dan realita saling berdampingan. Saat penyihir tersebut memasuki istana dengan kekuatan sihirnya sehingga kedatangannya tidak terdeteksi, juga saat penyihir tersebut memanggil setan untuk membantunya, hal ini menjadi interaksi antara magis dan nyata. Ini dikategorikan dalam *merging realms* karena jembatan antara dua alam ini menjadi lebur.

5. Kemunculan Nyi Roro Kidul sebagai *disruption of time, space and identity*

Disruption of time, space and identity menunjukkan bahwa magis yang telah lama dilupakan, dibawa kembali pada era modern. Identitas tradisional yang terkikis kembali muncul dan diganti dengan personalitas yang baru. Pada cerita rakyat Nyi Roro Kidul, ketika Dewi Kadita sembuh dari penyakitnya, ia berubah menyerupai ikan dan tinggal di laut

selatan. Kemudian, ia sering menampakkan diri dan masyarakat mulai menyebutnya Nyi Roro Kidul.

“Ia kemudian hidup di Laut Selatan dan sekali-kali menampakkan diri. Konon, penduduk sekitar Pantai Selatan kadang melihat putri cantik berambut panjang yang bagian pinggang sampai ke ujung kakinya menyerupai ekor ikan. Orang-orang menyebutnya Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Pantai Selatan.” (Dongeng Cerita Rakyat Nyi Roro Kidul)

Penggalan paragraf di atas, menunjukkan adanya identitas baru dari Dewi Kadita yang menjadi Nyi Roro Kidul karena ia sering menampakkan eksistensinya yang berupa manusia setengah ikan di laut selatan. Masyarakat mulai menyebutnya sebagai penguasa laut selatan/ratu pantai selatan yang kemudian menciptakan jarak antara dunia magis dan realita. Masyarakat juga menghormati kehadiran Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan dan mulai mempercayai mitos-mitos yang beredar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori realisme magis dari Wendy B. Faris. Jawa memiliki ragam cerita dan budaya yang mengandung mitos dan hal mistis. Cerita dan budaya tersebut masih dipercaya sebagian masyarakat guna menghargai dan menghormati tinggalan para leluhur mereka. Berdasarkan unsur-unsur dari Wendy B. Faris yang terdiri dari *Irreducible Element, Phenomenal World, Unsettling Doubts, Merging Realism, Disruption of Time, Space and Identity*. Ditemukan bukti pada cerita yang mengandung unsur-unsur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asga, H. (2014). Realisme Magis dalam Cerpen Arajang karya Khrisna Pabichara: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Inge, W. R. (1899-1920). Cultural Crisis.
- Lalita, Y. M. (2018). Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta. 10.
- Ratna, N. K. (2004). *Teknik Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizkiana, I. A. (2011). Tradisi Upacara Obong Pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.
- Setiawan, R. (2018). *Pascakolonial: Teori, Wacana dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gombang.
- Zaimar, O. K. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta Pusat: Pusat Bahasa.